

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Lama Semarang telah menjadi bagian dari rencana pemerintah kota dan negara untuk membawa kawasan bersejarah di Indonesia ke dalam daftar *World Heritage UNESCO*. Resmi menyandang gelar sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional, kawasan ini telah menyumbangkan setidaknya 20 dari 45 bangunan di Semarang yang tercatat sebagai bangunan cagar budaya yang telah ada sebelum masa penjajahan Belanda dan semakin berkembang di masa penjajahan (Pemerintah Kota Semarang, 2020). Masa kolonialisme Belanda meninggalkan berbagai karya arsitektur yang sampai saat ini masih berdiri. Bangunan-bangunan tersebut meliputi Stasiun Tawang, Gereja GPIB Immanuel (Gereja Blenduk), Gedung Marabunta, dan Pabrik Rokok “Praoe Layar”. Kesamaan dan keistimewaan yang terlihat dari bangunan-bangunan tersebut adalah bagaimana tatanan kawasan serta bangunan-bangunan di sana dibangun dengan gaya arsitektur Eropa dengan perpaduan arsitektur Jawa. Seiring bergesernya zaman dan peradaban, banyak bangunan yang telah dialihfungsikan menjadi fungsi komersil atau masih mempertahankan fungsi aslinya. Namun karena kondisi bangunan yang sudah mengalami penuaan (baik dari struktur maupun fasad) dan berbagai stigma negative seperti kumuh, daerah rawan tindakan kriminal yang lekat di kawasan tersebut, pemerintah berupaya untuk melakukan revitalisasi dalam wujud penataan ulang kawasan Kota Lama Semarang. (Nasrullah, 2019)

Revitalisasi Kota Lama Semarang telah diupayakan oleh Kementerian PUPR dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) sejak tahun 2016 (Gewati, 2019). Beberapa permasalahan yang menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang ialah banjir bandang yang kerap kali melanda dan padatnya lalu lintas di kawasan ini. Penanganan yang dilakukan Kementerian PUPR dalam proyek revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang antara lain: (1) memperbaiki sistem drainase kawasan, (2) menata jaringan utilitas bawah tanah, (3) membenahi jalan dan jalur pejalan kaki yang sudah mengalami penurunan kualitas, dan (4) melengkapi kawasan dengan *street furniture* yang mendukung dan mencerminkan kawasan (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020). Penanganan tersebut berangkat

dari permasalahan yang dianggap menurunkan kualitas kehidupan dan aktivitas yang ada di sekitar Kota Lama Semarang.

Proses revitalisasi Kota Lama Semarang tetap berlanjut di tengah pandemi, meskipun tempat wisata Kota Lama Semarang sempat dilakukan pembatasan kegiatan hingga pukul 9 malam, bahkan ditutup di Bulan Juli lalu karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) skala nasional. Tentunya karena hal tersebut, bangunan yang telah dialihfungsikan menjadi fungsi rekreasi maupun komersil (*café*, restoran) pun belum bisa beroperasi dengan optimal. Tidak hanya bangunan, pedagang asongan yang seringkali jualan di jalur pejalan kaki pun juga terhambat kegiatannya karena adanya patrol setempat. Namun usai tahap pertama dan kedua dari revitalisasi selesai, banyak elemen kawasan (baik dari muka jalan, *street furniture*) yang dianggap menghilangkan citra sesungguhnya dari kawasan Kota Lama Semarang yang telah diberi gelar sebagai salah satu kawasan cagar budaya nasional. Selain elemen kawasan, ciri khas arsitektur indische yang ada di bangunan-bangunan Kota Lama Semarang pun semakin pudar. Alih-alih melestarikan nilai budaya dan sejarah yang ada di arsitektur kawasan, banyak elemen yang dirasa mengadopsi dari budaya luar untuk kepentingan pariwisata (Arnee, 2019). Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.1, salah satu perubahan yang mencolok di Jalan Letjen Suprpto adalah perubahan warna gedung yang dulunya merupakan bangunan Eks Van Dorp. Bangunan tersebut saat ini beroperasi sebagai museum kesenian 3D (DMZ Museum). Menurut Rukardi sebagai salah satu komunitas pegiat sejarah Kota Lama Semarang, bangunan tersebut merupakan salah satu bangunan bersejarah karena menjadi saksi perkembangan pusat bisnis di era Belanda, yaitu digunakan oleh perusahaan percetakan. (Arnee, 2019)



Gambar 1. 1: Perubahan muka jalan sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) revitalisasi di sekitar bangunan bekas perusahaan percetakan Van Dorp, Kota Lama Semarang

Bagi pegiat sejarah Kota Lama Semarang, banyak ciri khas yang hilang dan revitalisasi ini hanyalah sebuah upaya *beautification* dari Kawasan Kota Lama Semarang. Ornamen yang ada di *street furniture* dan bahkan *street furniture*-nya sendiri banyak yang mengadopsi dari gaya British, seperti telepon boks berwarna merah yang ada di sepanjang Jalan Suprpto. (Gewati, 2019)



Gambar 1. 2: Charging Box di Kota Lama Semarang (kanan) dan Telephone Booth di London (kiri) (Sumber: museumcrush.org, diakses pada 18 Juni 2022)

Maka dalam kesempatan kali ini, penulis tertarik untuk mengulas perubahan karakteristik yang timbul dari hasil revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang.

1.2. Rumusan/Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis perlu merumuskan permasalahan agar penelitian yang dilakukan tetap terfokus pada topik yang diulas. Adapun rumusan permasalahan yang akan dibahas di penelitian ini adalah:

- Bagaimana perbandingan perubahan wujud fisik di Kota Lama Semarang sebelum dan setelah revitalisasi?
- Apakah revitalisasi pada Kawasan Kota Lama Semarang dapat mencapai tujuan revitalisasi fisik dan non-fisik?

1.3. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah yang terlahir dari latar belakang penelitian menciptakan suatu tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan wujud fisik di Kota Lama Semarang sebelum dan setelah revitalisasi tahap pertama dan kedua. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengulas pencapaian dari tujuan revitalisasi fisik dan non-fisik seperti yang ditargetkan oleh pemerintah Kota Semarang. Untuk menunjang analisis tersebut, penelitian ini juga perlu mengidentifikasi pandangan dari Tim Ahli Cagar Budaya, akademisi dan praktisi terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis memilih untuk menyusun topik dengan mempertimbangkan manfaat untuk beberapa pihak terkait: Penulis, Pihak Universitas, Pemerintah Kota Semarang. Berikut pemaparan manfaat untuk setiap pihak.

1.1.1. Manfaat untuk Penulis

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat kelulusan pendidikan jenjang Strata 1 (S1) Arsitektur. Selain sebagai syarat kelulusan, penulis juga dapat mempelajari lebih dalam terkait citra kota dan karakteristik yang mempengaruhinya secara lebih mendalam.

1.1.2. Manfaat untuk Pihak Universitas

Penyusunan proposal penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan arsip referensi di perpustakaan untuk rekan-rekan mahasiswa/i lain.

1.1.3. Manfaat untuk Pemerintah Kota Semarang

Penyusunan proposal penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan atau pemugaran kawasan Kota Lama Semarang di tahap berikutnya. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penetapan kebijakan pengaturan kawasan cagar budaya ataupun dalam implementasi pelestariannya di dalam negeri.

1.5. Sistematika Penulisan

1.5.1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang pemilihan topik pembahasan karakteristik Kota Lama Semarang pasca revitalisasi, rumusan dan batasan masalah dari topik, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi pihak penulis, universitas dan pemerintah Kota Semarang, dan sistematika penulisan skripsi.

1.5.2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini mengulas topik dari segi tinjauan pustaka yang dilakukan penulis. Dimulai dari kajian teori Image of The City oleh Kevin Lynch, Concise Townscape oleh Gordon Cullen dan teori pendukung lainnya yang melandaskan penulisan skripsi ini. Selain teori yang telah disebutkan, penulis juga akan mencantumkan hasil telaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik revitalisasi Kota Lama Semarang ataupun yang berkaitan dengan kawasan tersebut. Bab II ini akan ditutup dengan kerangka pemikiran dan sintesis dari hasil telaah tinjauan pustaka.

1.5.3. Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis mengemukakan identitas penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, serta metode analisis data. Penelitian ini akan

menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan akademisi, dan dokumentasi.

1.5.4. Bab IV: Pembahasan

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan di penelitian ini. Dalam bab ini pula, penulis akan menyajikan diagram dari, gambar dari hasil observasi dan membandingkannya dengan dokumentasi dari kondisi Kota Lama Semarang sebelum revitalisasi.

1.5.5. Bab V: Penutup

Bab ini menjadi penutup dari penyusunan proposal penelitian yang berisi kesimpulan dari bab I hingga bab IV. Selain itu, penulis juga akan menyantumkan beberapa saran untuk pelaksanaan penelitian berikutnya.

